

**ANALISIS LAGU BENGAWAN SOLO DAN YEN ING
TAWANG
(Studi Kasus Rekaman Musik Keroncong Produksi Lokananta di
Surakarta)**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:
Yosep Putra Dirgantara
NIM. 1111641013**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

**ANALISIS LAGU BENGAWAN SOLO DAN YEN ING
TAWANG
(Studi Kasus Rekaman Musik Keroncong Produksi Lokananta di
Surakarta)**

Oleh :

Yosep Putra Dirgantara

NIM. 1111641013



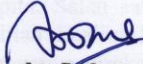
**Karya tulis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
Sidang Skripsi Semester Ganjil 2016 pada Program Studi S1 Seni Musik
dengan Konsentrasi Musikologi**

Diajukan kepada :


**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

Tugas Akhir program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Januari 2016.

Tim Penguji:


Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus., St.
Ketua


Prof. Dr. Victorius Ganap, M.Ed.
Pembimbing I/ Anggota


Dra. Endang Ismudiati, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota


Drs. Hadi Susanto, M.Sn.
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

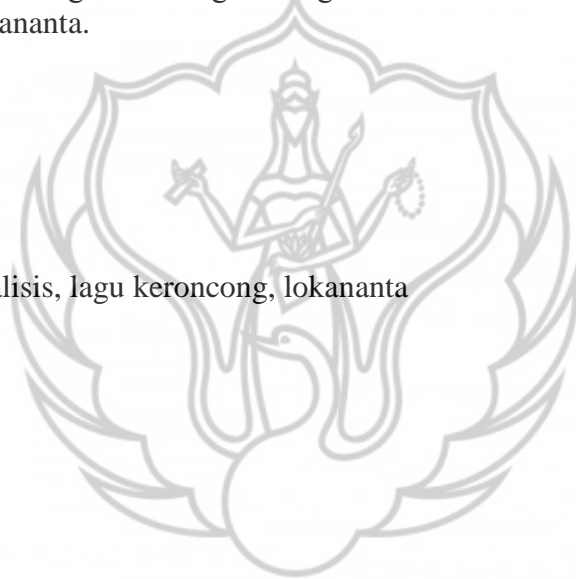

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



INTISARI

Lokananta merupakan perusahaan label rekaman yang memiliki peran penting terhadap perjalanan musik Indonesia termasuk keroncong sejak jaman perjuangan hingga dekade 90-an. Lokananta memiliki koleksi arsip karya-karya lagu daerah, hiburan, gendhing Jawa, serta pidato kenegaraan, arsip tersebut berupa piringan hitam dan kaset pita. Salah satu arsip tersebut ada lagu-lagu keroncong. Setelah melalui penelitian kualitatif ditemukan bahwa arsip-arsip musik keroncong tersebut tidak semuanya direkam di studio Lokananta sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menguraikan analisis lagu Bengawan Solo dan Yen Ing Tawang yang direkam di Lokananta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lagu keroncong yang ada di Lokananta serta menganalisis lagu “Bengawan Solo” dan “Yen Ing Tawang” yang direkam di Lokananta.

Kata kunci: analisis, lagu keroncong, lokananta



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Lagu Bengawan Solo Dan Yen Ing Tawang (Studi Kasus Rekaman Musik Keroncong Produksi Lokananta di Surakarta)”. Oleh karena itu perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Victor Ganap, selaku pembimbing utama yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan, saran dan motivasi kepada penyusun.
2. Ibu Endang Ismudiati, selaku pembimbing pendamping yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan, saran dan motivasi kepada peneliti.
3. Markus Suryoto dan Eny Tri Nurlina, orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa.
4. Andre Indrawan, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Lokananta, yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk melakukan observasi.
6. Bemby, Bimo, Anto dan Bu Titik yang telah menyambut kedatangan penyusun dengan baik.
7. Septa Ellfira dan Dwiana Ardianti atas dukungannya sebelum, selama, dan hingga proses pengerjaan skripsi ini selesai.
8. Salma Nurul Fathinah, teman seperjuangan sejak awal kuliah hingga sekarang memperjuangkan skripsi bersama-sama.
9. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena berbagai keterbatasan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi jurusan musik dan masyarakat sekitar.

Yogyakarta, Desember 2015

Peneliti,

Yosep Putra Dirgantara



DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	ii
Intisari	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II. TINJAUAN UMUM MUSIK KERONCONG	13
A. Sejarah Singkat Musik Keroncong.....	13
B. Istilah Musik Keroncong dan Alat-alat Musik keroncong.....	14
C. Struktur dan Bentuk Musik Keroncong	15
D. Formasi alat musik keroncong.	26
E. Bentuk dan struktur musik	33
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Jenis lagu keroncong yang direkam di Lokananta	35
B. Analisis lagu “Bengawan Solo”	42
C. Analisis lagu “Yen ing tawang”	54
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	67
Daftar Pustaka	70
Lampiran	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lokananta mempunyai arti gamelan kahyangan yang berbunyi merdu tanpa penabuh. Nama Lokananta digagas oleh musisi legendaris R. Maladi.¹ R. Maladi saat itu adalah Direktur RRI sekaligus pencipta lagu. Beliau sangat peduli dengan budaya dan mencoba mengemas lagu-lagu daerah dari Sabang sampai Merauke, maka dari itulah muncul ide untuk membangun perusahaan piringan hitam di Surakarta. Surakarta dipilih karena sangat kental dengan kebudayaan Jawa.²

Peran radio bagi negara sangatlah penting di awal kemerdekaan sebagai penyambung semangat antar rakyat Indonesia, bahkan radio berperan penting dalam menyiarkan kemerdekaan Indonesia.³ Untuk memenuhi kebutuhan siaran radio pada saat itu, didirikanlah suatu perusahaan pabrik piringan hitam. Pada tahun 1950 diadakan uji coba pertama dan sukses, perintisnya adalah R. Oetoyo Soemowidjojo (Kepala Studio RRI Surakarta) dan R. Ngabehi Soegoto Soejodipoero (Kepala Teknik Produksi RRI Surakarta).⁴

¹ K.S. Theodore, *Rock n'Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital* (Jakarta: Kompas, 2013), hal. 28.

² J.H. Vincentius, *Senandung Gema Lokananta*, (Jakarta: Ombak, 2012), hal.6.

³ *Ibid*, hal 6.

⁴ *Ibid*, hal 7.

Lokanta tepat didirikan pada tanggal 29 Oktober 1956 tepat pukul 10.00 WIB dan diresmikan secara langsung oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia saat itu, R. I. Soedibjo. Sebelum Lokananta, perusahaan piringan hitam ini bernama “Indra Vox”, artinya Indra adalah singkatan Indonesia Raya, Vox adalah bahasa latin yang berarti suara. Namun nama Indra Vox ini ditolak oleh Presiden Soekarno, dengan alasan nama tersebut tidak jelas.⁵

Tugas awal Lokananta yang disetujui oleh Soekarno adalah sebagai bahan siaran radio republik indonesia (RRI) di seluruh Indonesia. Dari sinilah awal eksistensi para musisi-musisi di tanah air untuk mengarsipkan karya-karya mereka. Melihat pengaruh besar dan masuknya budaya barat melalui Lokananta ini bisa merusak dan member efek buruk bagi ideologi bangsa Indonesia yang saat itu baru merdeka, maka Presiden Soekarno mengambil alih Lokananta menjadi milik pemerintah pada tahun 1961 lewat Peraturan pemerintah No. 215. Hal ini dikarenakan Presiden Soekarno ingin menjadikan Lokananta sebagai pembendung budaya barat yang semakin populer masuk ke Indonesia agar budaya lokal Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai pembentuk jati diri bangsa.⁶

Lokananta juga memperluas bidang garapannya dengan memproduksi fonogram dan sejak saat itu lokananta terus meningkat hingga memasuki tahun 1970an Lokananta mengalami kejayaannya.⁷ Lokananta berhenti memproduksi piringan hitam (*vinyl*) dan beralih pada rekaman pita magnetik dalam bentuk *audio*

⁵ *Ibid*, hal 9.

⁶ *Ibid*, hal 12.

⁷ K. S. Theodore, op cit. hal. 28.

cassette pada tahun 1971. Sejak saat itu nama Lokananta semakin melambung sebagai perusahaan label milik pemerintah. Banyak musisi dan seniman legendaris Indonesia yang lahir di Lokananta seperti Titiok Puspa, Bing Slamet, Gesang Martohartono, Idris Sardi, Waldjinh, dan masih banyak lagi. Hingga kini master dari rekaman-rekaman tersebut masih tersimpan di gedung Lokananta. Selain itu dalang legendaris Ki Narto Sabdo secara rutin merekam pementasan-pementasan wayangnya di Lokananta, tak hanya pementasan wayang ki narto sabdo juga rutin menciptakan karya gending dan campursari jawa.⁸

Status Lokananta kembali berubah menjadi BUMN di lingkungan departemen penerangan pada tahun 1983. Pada saat itu Lokananta semakin berkembang dengan mengandakan video dengan format *video cassette* (Betamax dan VHS). Namun memasuki dekade 90-an kejayaan Lokananta berangsur-angsur mengalami penurunan, hal ini dikarenakan perusahaan label swasta yang semakin menjamur. Selain itu Lokananta harus menghadapi pembajakan-pembajakan yang kian ramai ditambah pengelolaan yang kurang serius.

Mulai awal tahun 1990-an Lokananta berusaha berjuang untuk hidup dan mulai dilupakan, hingga pada tahun 2001 berdasarkan PP nomer 24 tahun 2001 Lokananta yang merupakan perusahaan label pertama di Indonesia dilikuidasi. Lalu setelah itu pada tahun 2004 lokananta menjadi Perum PNRI cabang Surakarta.⁹

⁸ *Ibid*, hal. 29

⁹ *Ibid*, hal. 31

Sampai sekarang Lokananta seakan terus bertahan dengan berbagai cara, remastering dari format analog ke format digital yang nantinya akan dijual ke bentuk VCD. Lokananta juga menyewakan gedung yang sudah tidak dipakai untuk instansi asuransi dan juga untuk lapangan futsal, bahkan mereka menjual grand piano dengan merk Petrof buatan tahun 1940 dengan harga 10 juta rupiah saja demi kelangsungan hidup Lokananta karena sudah tidak dipedulikan oleh pemerintah.

Lokananta menjadi salah satu penyimpanan arsip budaya yang sangat lengkap. Koleksi di lokananta berformat piringan hitam dan kaset. Koleksi tersebut berisi lagu-lagu pop (hiburan), keroncong, wayang, gending Jawa, lagu Bali, Batak, Sunda, dan bahkan pidato kenegaraan presiden Soekarno beserta pidato-pidato kepala Negara asing sewaktu berkunjung ke Indonesia.¹⁰

Sejarah musik keroncong di Indonesia lebih tepatnya berasal dari tawanan portugis yang diperlakukan seperti budak oleh VOC, mereka disebut sebagai kelompok *merdequas*, atau *mardjikers* menurut lafal Belanda¹¹. Di Portugis sendiri tidak ada musik Keroncong yang ada hanyalah salah satu alat musik keroncong yaitu ukulele atau cuk. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Consul Portugal: Antonio Plato da Franca bahwa di Portugal tidak ada musik Keroncong atau musik sejenis yang mungkin melahirkan keroncong, bahkan musik yang diperkirakan mirip keroncong pun tidak ada¹².

¹⁰ *Ibid*, hal. 30

¹¹ Victor Ganap, *Kerontjong Toegoe*, (Yogyakarta: BP ISI, 2011), hal. 2

¹² AH Soeharto, AchmadSoenardi, SamidiSanupranoto, *Serba-SerbiKeroncong*, (Jakarta, 1996), hal. 26.

Segala sesuatu yang berbau kebarat-baratan oleh pemerintah Jepang disingkirkan, maka lirik-lirik musik keroncong banyak yang diganti. Sejalan dengan perubahan tersebut musik keroncong diijinkan jika liriknya tidak mengandung unsur kebarat-baratan. Dengan berkembangnya musik keroncong maka munculah beberapa jenis musik keroncong yaitu Keroncong asli, Langgam, stambul, dan Lagu Ekstra.¹³

Perkembangan musik keroncong di Indonesia sangat beragam. Pemusik, pencipta, maupun penyanyi musik keroncong merupakan musisi-musisi yang memelopori musik keroncong yang ada di Indonesia. Jakarta, Yogyakarta, Semarang dan Surakarta merupakan kota-kota tempat tumbuh dan berkembangnya musik Keroncong. Khususnya Surakarta adalah kota yang unik dikarenakan Surakarta disebut sebagai kota seniman.

Kota Surakarta banyak melahirkan seniman tari, lukis maupun seniman musik. Begitu juga dengan seniman musik keroncong, Surakarta termasuk salah satu kota yang banyak menghasilkan seniman-seniman keroncong terkenal dan memberikan andil terhadap perkembangan musik keroncong di Indonesia. Waldjinh dan Gesang merupakan musisi keroncong yang dilahirkan di kota Surakarta, tahun 1940 Gesang menciptakan lagu "*Bengawan Solo*" lagu yang sangat terkenal bahkan sampai sekarang. Waldjinh sendiri merupakan musisi yang sangat terkenal beliau dijuluki "si Walang Kekek". Waldjinh mempunyai kurang lebih 100

¹³ Harmunah, *Musik Keroncong : Sejarah, Gaya dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987), hal. 17.

album dan telah menyanyikan kurang lebih 1600 lagu. Sebagian besar lagu Waldjinh direkam di Lokananta, Surakarta.

Lokananta adalah perusahaan rekam yang berjaya pada era 70-an. Lokananta mempunyai arsip gamelan, lagu-lagu pop, keroncong dan bahkan pidato-pidato Presiden Soekarno beserta pidato-pidato kenegaraan dari kepala Negara lain sewaktu berkunjung ke Indonesia. Banyak musisi-musisi keroncong yang merekam lagu mereka di Lokananta diantaranya adalah Gesang dan Waldjinh Budi. Penulis akan menganalisis lagu keroncong “Bengawan solo” karya Gesang dan “Yen Ing Tawang” yang dinyanyikan Waldjinh, karena lagu “Bengawan Solo” karya gesang merupakan lagu keroncong yang sangat populer di Surakarta sedangkan lagu “Yen ing tawang” dipilih karena selain lagunya populer pada masanya, liriknya juga menggunakan bahasa Jawa.

Arsip di Lokananta adalah harta karun bagi sejarah musik Indonesia, namun keadaan lokananta sangat memprihatinkan. Bahkan untuk menghidupi pegawai-pegawainya saja sangat berat, bahkan pernah suatu waktu pegawai-pegawai tersebut tidak dibayar. Sangat minim sekali perhatian pemerintah Indonesia kepada Lokananta, sehingga keadaan Lokananta sangat tidak terawat, alat-alat zaman dulu yang digunakan untuk merekam kaset dan CD pun masih ada. Bahkan lokananta menyewakan bekas gudang yang dijadikan lapangan futsal.

Berdasarkan pengalaman penulis, pada era sekarang musik keroncong merupakan identitas bangsa Indonesia yang sudah seharusnya diperhatikan, terutama oleh kalangan pemuda yang pada era sekarang lebih memperhatikan musik yang lebih

populer. Penulis ingin mengangkat karya tulis tentang Lokananta karena Lokananta merupakan bagian dari sejarah musik Indonesia yang sudah tidak diperhatikan lagi oleh pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Jenis lagu keroncong apa saja yang direkam di Lokananta?
2. Bagaimana analisis bentuk lagu “Bengawan Solo” dan “Yen Ing Tawang” yang direkam di Lokananta?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui bentuk lagu keroncong yang ada di Lokananta.
2. Mengetahui analisis lagu “Bengawan Solo” dan “Yen Ing Tawang” yang direkam di Lokananta.

D. Manfaat Penelitian.

- a. Bagi jurusan musik

Dengan penelitian ini, peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan tentang sejarah musik Indonesia.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk pengetahuan baru bagi masyarakat umum terutama masyarakat yang ingin mengetahui tentang musik keroncong Indonesia dan Lokananta.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti sekaligus menambah wawasan peneliti tentang sejarah musik Indonesia

E. Tinjauan Pustaka

Referensi sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk mendukung pemahaman dan pengetahuan penulis. Buku-buku yang dipergunakan antara lain :

Vincentius J. H., *Senandung Gema Lokananta*, Jakarta, 2012. Buku ini berisi tentang Studio rekaman Lokananta, dari sejarah, sampai karya-karyanya yang menjembatani para musisi awal Indonesia dan menjadi bagian dari sejarah musik Indonesia. Buku ini membantu penulis dalam mengerti sejarah Lokananta, sehingga penulis dapat mengkaji informasi mengenai sejarah musik dan industri rekaman musik Indonesia.

Harmunah, *Musik Kroncong*, Pusat Liturgi, Yogyakarta, 1987. Buku ini menguraikan tentang latar belakang sejarah musik kroncong. Di buku ini dipaparkan tentang perkembangan musik kroncong yang membantu penulis guna mengetahui sedikit tentang latar belakang dan gaya musik kroncong, yang akan digunakan pada bab kedua.

Budiman BJ, *Mengenal Keroncong Dari Dekat*, Perpustakaan Akademi Musik LPKJ, Jakarta: 1979. Peneliti menggunakan buku ini untuk menguraikan tentang

pengetahuan tentang musik keroncong dan uraian alat-alat musik keroncong pada umumnya, yang akan mendukung pada bab ketiga.

Stein Leon, *Structure and Style, The Study and Analysis of Musical Form*, Summy Birehard Music, Princton, New Jersey, 1979. Penelitian ini membutuhkan pengetahuan tentang teori musik pada umumnya yang didapatkan pada buku ini. Buku ini juga menjelaskan cara menganalisis suatu bentuk musik, sehingga sangat membantu peneliti dalam meneliti bentuk analisis lagu keroncong yang akan dianalisis.

AH. Suharto, *Seba-Serbi Keroncong*, OK Indah Sari, Jakarta, 1995. Peneliti menguraikan tentang asal mula musik keroncong dengan bantuan buku ini. Di buku ini juga dipaparkan tentang kriteria musik keroncong, yang akan mendukung pada bab ke dua.

Victor Ganap, *Kerontjong Toegoe*, BP ISI, Yogyakarta, 2012. Peneliti mengkaji tentang sejarah portugis masuk ke Indonesia sebagai latar belakang masuknya keroncong ke Indonesia. Maka dari itu penulis menggunakan buku ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan wawancara, observasi, metode kepustakaan, analisis lagu, dan dokumentasi.

Proses penelitian ini selanjutnya dilakukan dalam tahap-tahap berikut, yaitu merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian, menggali kepustakaan serta menentukan konsep penelitian, melakukan observasi lapangan, wawancara, mengolah data, menganalisis dan melaporkan. Tahap pengumpulan data menggunakan proses sebagai berikut:

1. Observasi

Penulis melakukan observasi lapangan di Lokananta, khususnya gudang tempat penyimpanan piringan hitam dengan tujuan mengumpulkan data di lapangan terkait jumlah arsip musik keroncong yang direkam di Lokananta. (situasi dan kondisi di Lokananta).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada karyawan Lokananta yaitu Bemby, Anto, Bimo, dan... untuk mengambil data tentang sejarah Lokananta dan arsip piringan hitam.

3. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan arsip yang ada di Lokananta yaitu dokumen-dokumen yang mencatat data piringan hitam maupun kaset pita dan mencari piringan hitam yang diperlukan penyusun untuk kemudian diklasifikan sesuai dengan penelitian yang diinginkan.

4. Analisis Lagu

Menganalisis lagu “Bengawan Solo” dan “Yen ing tawang” agar mendapatkan data secara jelas mengenai bentuk dari lagu tersebut.

5. Dokumentasi

Data dokumenter berupa dokumentasi selama proses penelitian sebagai pendukung pengumpulan data.

G. Sistematika Penulisan

BAB I. Bab ini membahas mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Bab ini berfungsi sebagai landasan teoritik dalam penulisan yang sedang dikaji, yaitu meliputi bahasan tentang konsep-konsep, teori, yang dilakukan terkait penelitian.

BAB III Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian yaitu jenis keroncong yang direkam di studio lokananta dan menganalisis bentuk lagu keroncong yang direkam dilokananta.

BAB IV. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi karya tulis ini. Penyusun juga mencantumkan daftar pustaka serta lampiran pada bagian akhir skripsi ini.

